

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya menempati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: usia 12–15 tahun adalah masa remaja awal, 15–18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18–21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2002).

Kenakalan remaja merupakan suatu isu yang sering ditampilkan dalam berbagai media. Media sering memuat berita tentang remaja seperti perkuliahian remaja, tawuran, penyalahgunaan Narkoba, pergaulan bebas, seks bebas, balapan liar dan lainnya. Selain itu, tayangan kriminal di televisi juga memperlihatkan bahwa remaja juga termasuk sebagai pelaku tindakan kriminal seperti merampok, mencuri, mengedarkan Narkoba, memperkosa dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini seharusnya dapat dikurangi intensitasnya dengan cara mengetahui kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal sebelum berwujud menjadi bentuk perilaku kenakalan remaja. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa remaja merupakan harapan sebagai generasi penerus maupun ujung tombak untuk membangun bangsa dan negaranya. Harapan terbesar dari sebuah bangsa dan negara adalah mempunyai remaja yang berkualitas, baik secara mental maupun spiritual serta mempunyai semangat untuk

maju meneruskan cita-cita perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan merupakan tanggung jawab remaja (Basri, 1995).

Pada dasarnya, remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi. Oleh karena itu, mereka mulai meniru perilaku yang mereka hubungkan dengan status dewasa. Menurut Hurlock (1999), mengatakan bahwa remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat perbuatan seks dan sebagainya.

Perkembangan anak juga dapat mengalami suatu masalah ketika anak tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Kegagalan dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat menyebabkan anak pada masa remaja terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, kegagalan dalam bidang akademis, agresif dan sebagainya. Demikian juga yang dikemukakan oleh Soetjningsih (2004) bahwa kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga timbul rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku normatif (misalnya, asosial ataupun anti sosial) dan bahkan lebih ekstrem menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat

individu bergabung dalam kelompok dan mentaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Monks, 2002). Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Kartono, 2003).

Lebih lanjut Kartono (2003) memberikan definisi bagi kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Mayoritas pelaku kenakalan remaja berada pada usia 15 – 19 tahun. Jensen (dalam Sarwono, 2003) memberikan penjelasan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja merupakan perilaku menyimpang dan bukan tindak kejahatan karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Menurut Santrock (2003), ada Sembilan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari sembilan faktor tersebut penulis akan menitik beratkan pembahasan pada faktor pengaruh teman sebaya. Kemudian dari faktor tersebut dilihat sejauh mana pengaruh dari teman sebaya dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja.

Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih konform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok (Hurlock,1997).

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. sebagian besar tindak kenakalan remaja yang terjadi dilakukan secara berkelompok atau dapat dikatakan bahwa seorang remaja mengikuti remaja lainnya, sehingga tindakan mengikuti tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*). Sebagian besar remaja yang melakukan tindak kenakalan remaja seperti merokok, berbohong, membolos dari sekolah, menghabiskan uang sekolah, mencuri uang orang tua, hingga pada tahap kenakalan remaja yang bersifat kriminal seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan serta seks bebas.

Permasalahan remaja di kota-kota besar beberapa tahun ini sangat memprihatinkan, terutama masalah kenakalan remaja. Di medan masalah

kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat.

Kenakalan Remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Kasus pelajar bolos sekolah terjadi di Perbaungan-Puluhan pelajar terjaring razia yang digelar Polres Sergai, Polsek Perbaungan, Rantip dan Sat Pol PP Pemkab Sergai. Operasi razia tersebut dipimpin langsung Kapolres Sergai, AKBP. Arif Budiman, SIK, MH. Selasa (16/10) pagi. Sekitar 39 pelajar dari berbagai sekolah di Kecamatan Perbaungan diamankan dari tempat permainan saat di jam belajar dari berbagai lokasi seperti tempat permainan biliar dan games. Selain mengamankan pelajar yang bolos sekolah, petugas juga mengamankan 10 unit sepeda motor berbagai jenis tanpa dilengkapi dokumen (surat), milik pelajar yang terjaring razia. Puluhan pelajar yang terjaring dari berbagai perguruan diantaranya Yayasan Perguruan Satria Dharma, SMK Musda Perbaungan, Yayasan Perguruan Setia Budi, Yayasan Perguruan KPM Pasar Bengkel, Yayasan Perguruan SKB Tiga Menteri Perbaungan serta Alwas Liyah (AW). Puluhan pelajar terjaring petugas dari lokasi billiard di Desa Jamur Pulau, Perbaungan. Salah seorang pelajar yang terjaring, M Usada alias Sada (15) mengaku bolos karena telat datang ke sekolah. Kemudian dia memilih bermain games di depan SMA Setia Budi. Kapolres Sergai, AKBP Arif Budiman SIK, MH didampingi

Kasat Bimas, AKP Syafril SH dan Kapolsek Perbaungan, AKP Maruluddin SAg mengatakan tujuan operasi ini untuk mengantisipasi kenakalan remaja serta geng motor. Pelajar yang terjaring didata dan diberi pembinaan. Setelah memanggil orangtua dan pihak sekolah mereka kemudian dipulangkan.(<http://sumutpos.co/puluhan-pelajar-bolos-terjaring-di-sergai/>).

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja akan mengalami perasaan yang sama dengan teman sebayanya, oleh karena itu teman sebaya dianggap sebagai orang yang dapat memahaminya.

Teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya (Soetjningsih, 2004).

Remaja yang sehat dan normal akan selalu mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan yang dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang lain. Remaja menganggap bahwa teman sebaya sebagai sesuatu yang

mampu memberikan dunia tempat remaja untuk melakukan perkembangan soisalnya, dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan dari teman-temannya. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orangtua dan anggota keluarga yang lain. Pada masa ini, remaja lebih berorientasi dengan teman sebayanya serta berusaha menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Santrock (1998) yang dimaksud dengan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang sama. Hubungan sosial pada masa remaja memegang peranan penting karena pada masa inilah mulai meluaskan pergaulan dengan teman-teman sebaya.

Sedangkan menurut Mappiere (1982) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Menurut Kartono (2003) kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh pengaruh teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan

apabila remaja tersebut bersikap setia dan konform terhadap kelompok. Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan sikap dan tingkah laku nakal maka remaja tersebut dituntut pula untuk berperilaku demikian, sehingga hal ini memicu remaja untuk cenderung bertingkah laku nakal karena adanya rasa konformitas terhadap teman sebayanya.

Menurut Santrock (2003) remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan berusaha untuk mendapatkan status sosial yang tinggi. Kelompok teman sebaya akan memberikan status sosial yang tinggi kepada remaja apabila remaja tersebut bersikap konform terhadap aturan yang berlaku di dalam kelompoknya termasuk melakukan perbuatan negatif dan anti sosial. Hal inilah yang dapat membuat remaja cenderung bertingkah laku nakal dikarenakan remaja tersebut dituntut oleh kelompok teman sebayanya untuk bersikap konform.

Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap sikap dan tingkah laku remaja. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan dituntut untuk berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok.

Mappiare (1982) mengungkapkan bahwa remaja membutuhkan suatu wadah sebagai cara untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Tujuan remaja mencari wadah adalah untuk menjalin rasa setia kawan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, saling tolong-menolong dan saling berbagi perasaan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, remaja selalu berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Bagi remaja, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 2003).

Adapun kutipan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan seorang remaja di SMA Krakatau Medan pada tanggal 26 November 2015:

Remaja yang berinisial P mengatakan :

“aku pendiam kak orangnya, tapi lama kelamaan aku bosan kak ngak ada kawan. Jadi awalnya aku ikut-ikutan aja kak sama kawan yang ngajak aku cabut, dan kadang ngajak kumpul dan mencoba-coba merokok. Lama kelamaan kami jadi sering nognkronng sama dan lebih akrab kak”.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. sebagian besar tindak kenakalan remaja yang terjadi dilakukan secara berkelompok atau dapat dikatakan bahwa seorang remaja mengikuti remaja lainnya, sehingga tindakan mengikuti tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*).

Dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan diatas, fenomena mengenai kenakalan remaja juga terjadi di SMA Krakatau Medan, sebanyak 79 orang yang ada di buku catatan guru BP pernah melakukan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 26 November 2015 dengan guru BK (bimbingan konseling) dan siswa/siswi SMA Krakatau Medan, terdapat masalah mengenai kenakalan remaja yang terjadi didalam lingkungan sekolah yaitu siswa yang merokok, cabut, membolos sekolah, melawan guru, dan juga berkelahi. Kenakalan semacam ini jika tidak ditindak

lanjuti akan menjadi masalah yang akan turun temurun menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan diikuti oleh teman maupun adik-adik kelasnya.

Pada hakikatnya pengaruh teman sebaya seharusnya memberikan suatu tekanan yang bernilai positif akan tetapi pada kenyataannya pengaruh tekanan teman sebaya justru memberikan suatu tekanan yang negatif atau sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan.

Merujuk pada kasus diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara teman sebaya berpengaruh pada kenakalan remaja di SMA Krakatau Medan. Remaja yang mampu memilih teman sebaya yang baik memungkinkan tidak akan menimbulkan kenakalan remaja.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat dipengaruhi oleh kenakalan remaja oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya dengan meneliti salah satu faktor yang

mempengaruhi kenakalan remaja yaitu teman sebaya. Maka batasan masalah yang dimaksudkan yaitu menjelaskan tentang teman sebaya dengan kenakalan remaja.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMA Krakatau Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Adapun manfaat teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan, terutama sebagai bahan untuk mengembangkan teori teman sebaya, dan kenakalan remaja.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan bagi berbagai pihak seperti pemerintah ataupun pihak sekolah terkait dalam upaya menekan kenakalan remaja sehingga program generasi emas dapat terwujud demi

kejayaan negeri Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat sehingga pada akhirnya tercipta lingkungan yang sehat sebagai tempat para remaja bergaul dengan teman sebayanya. Serta dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan para remaja ke arah yang lebih positif.

